

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KECERDASAN
SPIRITUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA SARI
MULYO KECAMATAN SUKARAJA**

PROPOSAL SEKRIPI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu untuk memenuhi sebagian persyaratan guna
memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah**



Oleh
EDI PRIAKSONO
Nim 1316210589

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”**, yang disusun oleh: **Edi Priaksono Nim.1316210589** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, Tanggal 31 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Riswanto, M.Pd.P.H.D

NIP. 197204101999031004

Sekretaris

Masrifa Hidayani, M. Pd

NIP. 197506302009012004

Penguji I

Asmara Yumarni, M.Pd

NIP. 197108272005012003

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I

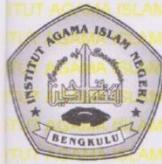
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, 31 Januari 2020

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Edi Priaksono

NIM : 1316210589

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Edi Priaksono
NIM : 1316210589
Judul : Peranan Orang Tua dalam membimbing kecerdasan sepirtual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Dusun Mekar Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu
Selama

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2020
Pembimbing I Pembimbing II

Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

Marifah Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayah (Karno) dan Ibuku Suparti) tercinta tetesan keringat dan jerih payah serta do'a ayah dan ibuku telah menghantarkanku menggapai keberhasilan menuju masa depan yang aku impikan, tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan ,perjuangan motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih atas kasih sayang kalian berdua.
2. Adek-adek ku (Ardin Najib, M. Zaini Ridwan, Febi Putri Carla) yang selalu memberi semangat dan motivasi untukku.
3. Teima kasih untuk kekasih ku (Reni Yuspita,S.Pd) yang selalu memberi semangat dan motivasi sehingga sampai selesai ke tahap ini.
4. Seluruh keluarga besarku dorongan dan motivasi yang kalian berikan kepadaku membuat aku merasa termotivasi untuk belajar keras agar dapat mencapai impianku
5. Sahabat perjuangan PAI Angkatan 2013 terima kasih kalianlah yang mengajarkan ku kebersamaan.
6. Almamaterku IAIN Bengkulu.

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Q.S. Ali Imran ayat 103)

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan”

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Edi Priaksono
NIM : 1316210589
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Kecerdasan Spritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2020
Saya yang menyatakan,



Edi Priaksono
NIM. 1316210589

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu.” dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu Yang Telah Mengadakan Fasilitas Guna Kelancaran Mahasiswa Dalam Menuntut Ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Yang Telah Banyak Memberikan Bantuan Di Dalam Perkuliahan Dan Telah Menyediakan Segala Fasilitas Yang Menunjang Proses Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Yang Telah Memberikan Masukan, Bimbingan Serta Arahan Dalam Penulisan Skripsi Ini.

4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu Yang Telah Menjadi Tempat Berkeluh Kesah Bagi Seluruh Mahasiswa Prodi PAI Dalam Urusan Akademik
5. Ibu Wiwinda, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Masrifa Hidayani, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2020

Edi Priaksono
NIM. 1316210589

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 1. Konsep Peranan Orang Tua | 10 |
| A. Pengertian Orang Tua..... | 10 |
| B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak..... | 12 |
| C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak..... | 14 |
| D. Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak | 18 |
| E. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan SQ | 23 |
| 2. Kecerdasan Spritual (SQ)..... | 26 |
| 3. Karakteristik Anak Usia Dasar..... | 32 |
| 4. Kajian penelitian terdahulu | 37 |
| 5. Kerangka Berpikir..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Setting Penelitian..... | 40 |
| C. Informan Penelirian..... | 40 |
| D. Teknik Keabsahan data | 41 |
| E. Kisi-Kisis wawancara..... | 42 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 43 |
| G. Teknik Analisis Keabsahan Data | 44 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 46 |
| B. Hasil penelitian..... | 50 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 55 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

ABSTRAK

Edi Priaksono, NIM. 1316210589. Judul Skripsi adalah: "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma

Kata Kunci: Peran, Kecerdasan Spiritual (SQ)

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan Spiritual (SQ). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sedangkan lokasi penelitian adalah Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar telah berperan dan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh orang yaitu berusaha membimbing, dan memberi contoh yang baik terhadap anak terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat. orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo telah berusaha mendidik anak dalam bidang agama, hal tersebut dilakukan orang tua seperti mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan agama islam seperti jujur. Orang tua telah memberikan teguran anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan anjuran agama islam, misalnya anak berkata jorok. Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada usia sekolah dasar dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan pergaulan anak, media informasi elektronik seperti televisi dan internet, Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.¹

Perkembangan anak usia sekolah dasar terbagi menjadi 2 macam perkembangan meliputi perkembangan fisik dan psikis. perkembangan fisik meliputi, struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi sedangkan perkembangan psikis yaitu Dimana anak mulai berfikir untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, rasa ingin tahu yang sangat besar serta sudah mengenal baik dan buruknya sesuatu. pada usia tersebut anak sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan

¹ Widya. "*Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*". dalam <http://sumsel.kemenag.go.id>, Akses Tanggal 21 Februari 2019.

kelompok dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.²

Perkembangan anak usia Sekolah dasar sebagaimana terurai di atas tentunya diikuti dengan perkembangan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) anak itu sendiri, tetapi banyak orang beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah mereka yang memiliki IQ tinggi. Namun kenyataannya, angka IQ yang tinggi bukanlah jaminan bagi kesuksesan mereka di masa depan kelak. Sering ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Tetapi, ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, ia bisa meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional.³

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa

² Sugiyanto. "Karakteristik Anak Usia SD" dalam <http://staff.uny.ac.id>. pdf Akses Tanggal 28 Februari 2016.

³ Qurun Azizah. "Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)" <http://azizahdreams.blogspot.co.id>. Akses Tanggal 28 Februari 2019.

stress yang berlebihan. Lebih lanjut, Kecerdasan spiritual juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapinya.

Menurut Kholidah menyatakan bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual meliputi beberapa aspek yaitu : 1) Konsistensi (*istiqomah*). Ketika seorang sudah dapat menemukan sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hidupnya hendaklah bersikap istiqomah terus-menerus selalu melakukan pada hal yang dapat mendatangkan kebaikan untuk pribadi. 2) Kerendahan hati (*tawadhu*⁴). *Tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerima dari siapapun datang baik ketika suka maupun dalam keadaan marah. maksudnya janganlah memandang diri kita berada di atas semua orang. 3) Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*). *Tawakkal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. 4) Ketulusan (*ikhlas*), dan totalitas (*kaffah*), 5) Keseimbangan (*tawazun*). Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrahnya. 6) Integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).⁴

Berbagai macam aspek kecerdasan Spiritual anak sebagai terlihat diatas memiliki erat kaitannya dengan peran orang anak sekolah dasar itu sendiri, orang tua memiliki peran yang sangat vital, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab

⁴ Kholidah. "Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Islam". h. 21-23.

yang besar terhadap anak mereka sebagaimana tergambar dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi Ayat 46).⁵

Merujuk dari firman sebagaimana terlihat diatas dapat ditegaskan kembali merupakan perhiasan bagi orang tua yang dapat menjadi harapan bagi mereka di suatu saat nanti, dengan demikian jelas bahwa anak menjadi harapan terbesar orang tua untuk menjadi anak yang berguna bagi agama dan berbakti kepada orang tua, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan anak yang memiliki kemampuan secara lahir maupun batin yang lebih penting lagi adalah anak harus memiliki iman dan taqwa keada Allah SWT, sedangkan untuk menjadi anak yang beriman dan bertaqwa dibutuhkan kecerdasaran emosional spiritual yang mencakup 6 aspek sebagaimana telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma terungkap bahwasannya penulis menemukan beberapa anak kurang memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini ditandai dengan rendahnya pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mesikpun sudah diberi pendidikan agama Islam, anak juga kurang percaya diri serta tidak ikhlas terhadap teman sepermainan, yang paling sering penulis temui adalah sifat sombong pada anak sekolah dasar di Desa Sari

⁵ Depag RI, "Alqur'an dan Terjemahannya". Jakarta. CV. Penerbit J-Art. 2005, h. 300.

Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma serta sering berbicara kasar kepada teman sepermainan mereka, yang berjumlah 45 anak usia SD. Hal tersebut tentunya jauh dari sifat rendah hati (*tamadhu'*) sebagaimana diharapkan sifat yang harus dimiliki pada anak yang memiliki kecerdasan spiritual. Memperhatikan hasil survey tersebut tentunya terdapat permasalahan yang belum terpecahkan khususnya permasalahan kecerdasan Spiritual pada anak di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Meskipun demikian, peneliti juga menjumpai ada sebagian anak yang memiliki kecerdasan spiritual, hal ini ditandai oleh sikapnya yang rajin beribadah, sopan, jujur dan rendah hati, kuat dugaan munculnya kecerdasan spiritual juga mendapat kontribusi oleh peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak, jika orang tua aktif mendampingi pendidikan, anak memiliki kecerdasan emosional spiritual, jika orang tua bersikap membiarkan, jika orang tua bersikap membiarkan akan menjadikan anak tidak memiliki kecerdasan spiritual (SQ).⁶

Berdasarkan latar belakang sebagaimana terlihat diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam membimbing Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

⁶ Observasi Awal, Hari Senin Tanggal 7 Maret 2019.

1. Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Rendahnya pemahaman anak terhadap konsep agama Islam seperti rendahnya rasa ikhlas, berperilaku sombong dan kurang percaya diri dalam pergaulan.
3. Kurangnya perhatian orang terhadap perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar tidak terlalu meluas pembahasannya, maka peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap kajian yang akan penulis bahas yaitu :

1. Anak usia sekolah dasar dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki atau sedang menempuh pendidikan pada taraf sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Kecerdasan spiritual (SQ) pada anak dalam kajian penelitian ini yang dikaji hanya 2 aspek yaitu kerendahan hati (*tawadhu'*) dan Ketulusan (*ikhlas*).
3. Peran orang tua dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam membimbing terhadap kecerdasan spiritual (SQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti sebagai berikut :

- a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam yang nantinya dapat berguna para pembaca.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan ruang lingkung dan kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Pada Desa Sari Mulyo

Sebagai perbandingan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada siswa yang berada di Desa lainnya sehingga mampu menentukan rencana pendidikan agama di luar sekolah sehingga kecerdasan spiritual (SQ) pada anak dapat berkembang dengan baik.

b. Peneliti Berikutnya

Sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan meneliti dimensi yang berbeda terkait dengan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisa skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Bab I yang berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab II Landasan Teori yang membahas masalah teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti orang tua dan kecerdasan spiritual (SQ).

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada objek penelitian serta pembahasan yang disesuaikan dengan kajian yang diteliti.
- Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Peranan Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.⁷

⁷ Wikipedia, "*Orang Tua*". dalam ht 10 [ikipedia.org/wiki/Orang_tua](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua). Akses Tanggal 28 Februari 2016.

Selanjutnya pengertian orang tua sebagaimana dimuat dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu.⁸

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya :

Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (*Q.S. Lukman ayat 14*).⁹

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat yang menyebutkan pengertian orang tua dapat penulis tarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan bapak atau ibu dari anak-anak yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan

⁸ Desy Anwar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia". Surabaya. Amalia. 2006, h. 295.

⁹ Depag RI, "Alqur'an dan Terjemahannya". Jakarta. J-Art. 2005, h. 413.

dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.¹⁰ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ
 رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di

¹⁰ Astrida, “Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”. dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2016.

sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi Ayat 46).¹¹

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa'uhum linnas*) yang bermanfaat bagi sesamanya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak.

Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan

¹¹ Depag RI, "*Alqur'an dan Terjemahannya*". Jakarta. J-Art. 2005, h. 300.

terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.¹²

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

c. **Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak**

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak

¹² Astrida, "*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*". dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 27 Februari 2019.

hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangat banyak di antaranya adalah :

1. Hak Nasab

Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu, karena sebab-sebab yang sah menurut syara', yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.¹³

Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada priode tertentu dalam kehidupan, yaitu priode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu (asi).

Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.

¹³ Astrida, "Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak". 2016. dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2016.

2. Hak Pemeliharaan

Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada priode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahanya yang mungkin dapat menyimpannya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya.¹⁴

Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusiaNmanusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

¹⁴ Astrida, "*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*". dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2016.

3. Hak Mendapatkan Nafkah

Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya.

4. Hak Mendapatkan Pendidikan

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolahnya. Seorang ayah terlebih dahulu harus membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, mengarahkan kepada ilmu-ilmu syari'at yang bermanfaat. Sang ayah tidak boleh mengarahkan anaknya hanya untuk mempelajari ilmu dunia, melainkan akhirnya, sebaliknya ia harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah dan kecintaan kepada kehidupan akhiratnya.¹⁵

d. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

1) Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

Menurut Astrida menyatakan bahwa orang tua sebagai pembimbing dalam bersosial dan berada di dalam masyarakat terbagi dalam beberapa kategori, kategori tersebut dapat penulis jelaskan sebagaimana berikut ini :

(1) Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi,

¹⁵ Astrida, "*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*". dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2019..

mencarikan teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalanNpersoalan yang sedang dihadapinya.

(2) Adab dan Sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.¹⁶

2) Peran dan Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

¹⁶ Astrida, “*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*”. 2016. dalam <http://sumsel.kemendik.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2019.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain :

(1) Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

(2) Membentuk kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang

dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Astrida menyebutkan bahwa tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyalaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di

antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

(3) Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Dalam pembentukkan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab, maka Insya) Allah kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

e. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ).

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.

Menurut Astri menyebutkan bahwa kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan

pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan kita sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan melalui merawat, mengasuh, dan mendidik anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anakNanak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya.

Tujuan dari pendidikan tersebut adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orang tuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat, kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan.

Pendidikan yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orang tua agar didikannya itu sesuai dengan

tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan.

Menurut Omar Muhammad sebagaimana dikutip oleh Astrida menyebutkan bahwa terdapat usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua dalam perkembangan spiritual intelegence pada pada anak yaitu sebagai berikut :¹⁷

a. Menanamkan kepercayaan diri.

- 1) Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk
- 2) Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak garik selalu diawasi oleh para malaikat.
- 3) Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT.
- 4) Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasulNya. Untuk mengambil contoh tauladan dari mereka.
- 5) Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodar.
- 6) Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan kepercayaan ini, akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat diakhirat nanti ada balasannya.

b. Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikuti terus-menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara :

¹⁷ Astrida, “*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*”. dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 28 Februari 2019.

- 1) Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang telah terpana dan terkesan kedala hati mereka.
- 2) Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada.
- 3) Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaanNya.
- 4) Menanamkan perasaan taqwa dan tunduk kepada Allah dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun.

Uraian tersebut diatas merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua, semoga dengan cara yang telah dilakukan dalam mengembangkan potensi beribadah anak tersebut dengan dijalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas, maka Insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapat cahaya dan petunjuk dari Allah SWT, yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslim yang hakiki.

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian

Kecerdasan spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spiritual quotient* yang disingkat dengan sebutan *SQ* adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara

utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.¹⁸

SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Rofiah menyebutkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

¹⁸ Wikipedia, *Kecerdasan Spiritual*. dalam <https://id.wikipedia.org>. Akses tanggal 05 September 2016

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.¹⁹

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Salovey dan Mayer mendefinisikan *Emotional Intelligence* atau yang sering disebut EI sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Emotional Intelligence sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan *Emotional Intelligence*.

Keterampilan EI bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

¹⁹ Rofiah, "Pengaruh *Emotional Intelligence* (Ei) Terhadap Akhlak Siswa.....". h. 15

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

b. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual (SQ) Intelligence Pada Anak

Menurut Ari Ginanjar sebagaimana dikutip oleh Kholidah mengemukakan bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spiritual, yaitu :

1) Konsistensi (*istiqomah*)

Ketika seorang sudah dapat menemukan sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hidupnya hendaklah bersikap istiqomah terus-menerus selalu melakukan pada hal yang dapat mendatangkan kebaikan untuk pribadi.

2) Kerendahan hati (*tawadhu'*)

Tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerima dari siapapun datang baik ketika suka maupun dalam keadaan marah. maksudnya janganlah memandang diri kita berada di atas semua orang. Atau menganggap semua orang membutuhkan

kita.

Merendahkan diri adalah sifat yang paling terpuji di hadapan Allah dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya. Setiap orang mencintai sifat ini sebagaimana Allah dan Rasulnya mencintainya.

3) Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*)

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

4) Ketulusan (*ikhlas*), dan totalitas (*kaffah*)

kata *amiin* dalam setiap mengakhiri bacaan fatihah bermaksud semoga Tuhan mengabulkan permintaan manusia mempunyai makna menerima dengan ikhlas segala hasil yang telah dicapai, karena semua datang dari Allah Swt, jika belum merasa berhasil tidaklah menyalahkan nasib. Perlu adanya evaluasi terhadap apa yang telah diperbuat dalam diri dan visualisasi tindakan apa yang direncanakan setelah adanya evaluasi. Sikap ikhlas akan menyembuhkan dari penyakit perfeksionai, yaitu: keresahan dan kecemasan akibat dari belum tercapainya target yang telah ditetapkan.

Totalitas adalah melakukan kebaikan secara keseluruhan tidak hanya menguntungkan diri sendiri akan tetapi yang dapat mendatangkan kebaikan bersama. seperti halnya diperintahkan oleh Tuhan ketika manusia ingin masuk Islam haruslah secara *kaffah*.

5) Keseimbangan (*tawazun*)

Tawazun artinya keseimbangan. Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrahnya.

Sesuai fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu *Al-jasad* (jasmani), *Al-Aql* (akal) dan *Ar-Ruh* (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun.

6) Integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).

Integritas yaitu pegabungan dari beberapa kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. contohnya: dalam suatu perusahaan kalau seseorang sudah diragukan integritasnya, berarti karyawan tersebut sudah diragukan kemampuannya untuk menjalankan peraturan yang ada dan cenderung melakukan hal hal yang merugikan perusahaan. *Ihsan* yaitu kita menyembah Allah seakan-akan kita melihatnya dan apabila kita tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah yang melihat kita.

Ihsan merupakan sifat tertinggi seorang muslim karena dalam keadaan apapun dan di manapun dia berada dia merasa selalu dilihat oleh Allah sehingga dia selalu takut untuk berbuat hal yang

dilarang oleh Allah.²⁰

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.²¹

a. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut Seifert dan Haffung sebagaimana dikutip oleh Sugiyanto menyebutkan bahwa anak SDIT Darul Fikri memiliki tiga jenis perkembangan yaitu :

a. Perkembangan Fisik

Siswa SD Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah

²⁰ Kholidah. "*Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Islam*". Yogyakarta. UNI Sunan Kalijaya, 2010. h. 21-23.

²¹ Widya. "*Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*". <http://evie4210.blogspot.co.id/> Akses Tanggal 27 Februari 2019.

kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.²²

b. Perkembangan Kognitif

Siswa SD Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium :

- 1) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional(2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasiaonal dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
- 3) Operational Kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- 4) Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

²² Sugiyanto. "*Karakteristik Anak Usia SD*". dalam <http://staff.uny.ac.id>. Akses Tanggal 27 Februari 2019.

c. Perkembangan Psikososial

Setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu.

Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

b. Kebutuhan Peserta Didik Siswa SD

1) Anak SD Senang Bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2) Anak SD Senang Bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3) Anak usia SD Senang Bekerja dalam Kelompok.

Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek- aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan- aturan kelompok,

belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

- 4) Anak SD Senang Merasakan atau Melakukan/memperagakan Sesuatu Secara Langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan terdapat beberapa karya tulis ataupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Nurul Kholidah (2010) Skripsi yang berjudul “Mendidik Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku : Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D.), penelitian tersebut dilaksanakan pada Tahun 2015 dan berkesimpulan bahwa Dr. Shapiro mengajarkan bagaimana cara mengembangkan empati dan kepedulian, kejujuran dan integritas, keterampilan sosial, optimis, pengendalian emosi, dan lain sebagainya. Semua keterampilan yang di ajarkan Lawrence ini disertai dengan permainan sekaligus. Jadi sangat sesuai digunakan bagi orang tua atau pengajar untuk mendidik SQ anak-anaknya supaya lebih tinggi dengan keterampilan SQ.

Perbedaan dari aspek faktor dan masalah metodologi pada fakta di lapangan sebenarnya metoda yang diajarkan Lawrence sangatlah baik dan cocok untuk peserta didik karena metode ini di sertai dengan permainan yang di gemari oleh anak-anak. Tetapi, para orang tua belum memahami metode yang dilakukan Lawrence ini.

Dalam penelitian ini lebih mengajar untuk mendidik SQ pada anak-anak, sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan adalah ingin melihat Kemampuan Spritual Anak (SQ).

2. Siti Rofiah (2010), Skripsi yang berjudul “Pengaruh SQ Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1 Tlogomas”. Penelitian tersebut juga dilakukan pada tahun 2010 dan berkesimpulan bahwa hasil korelasi antara emotional intelligence dengan akhlak, ternyata SQ memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akhlak siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif, yang ingin melihat pengaruh SQ terhadap akhlak anak, sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan lebih kepada penelitian yang dilakukan di masyarakat.

3. Usnanto (2005), Skripsi yang berjudul “Hubungan kecerdasan spiritual) dengan prestasi belajar akidah ahlak siswa kelas III MTs Nurul Yakin Legok Tanggerang”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar akidah ahlak.

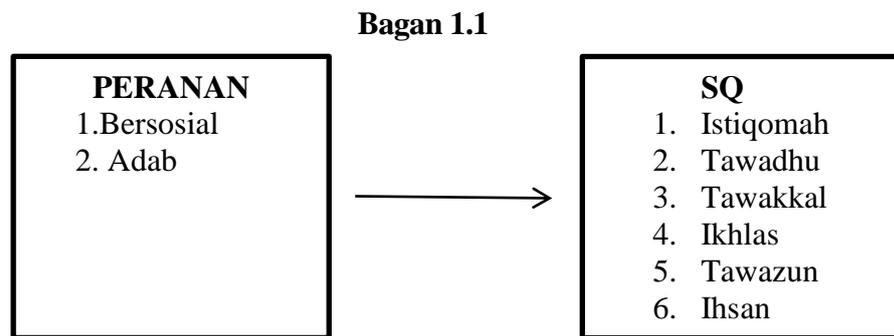
Penelitian ini ingin melihat hubungan antara SQ dengan prestasi belajar, sedangkan penelitian saya adalah ingin melihat peranan yang dilakukan oleh orang tua. Adapun yang membedakan terhadap penelitian peneliti saat ini, adalah bagaimana peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan sipiritual anak.

C. Kerangka Berpikir

Anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak, taat dalam beragama, sehingga nantinya akan mengantarkan menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Dengan bekal fitrahnya, bila sejak kecil dibiasakan

hal-hal yang baik, didikan dan latihan secara kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Maka ia juga akan tumbuh seperti apa yang akan dibiasakan berbuat buruk dan lingkungannya sesat, maka ia juga akan tumbuh seperti yang akan terbiasakan sejak kecil. Oleh Karen itu dalam keluarga harus tercermin sebagai lembaga pendidikan, walaupun dalam format sederhana, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dan pendidikan luar itu sifatnya hanya sebagai bantuan dan peringanan beban saja.

Anak adalah harapan orang tua, orang tua selalu berkeinginan anak-anaknya menjadi pribadi yang taat beragama, sehingga berbagai usaha pendidikan dilakukan agar mencapai apa yang diharapkan. Untuk mempersiapkan anak yang menjadi harapan orang tua tentunya diperlukan anak tersebut memiliki keunggulan-keunggulan yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah kemampuan spiritual, sebagaimana telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya kemampuan kecerdasan spiritual (SQ) terbagi dalam 6 (enam) aspek yaitu : 1) Konsistensi (*istiqomah*). 2) Kerendahan hati (*tawadhu'*). 3) Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*). 5) Keseimbangan (*tawazun*). 6) Integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Keenam hal tersebutlah yang mengharuskan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak sejak dini terutama lingkungan sekitar anak itu sendiri. Tentunya keluargalah lingkungan yang pertama dan utama dalam mempersiapkan anak dalam pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak sejak usia dini dan sekolah dasar.



Skema : Perenan Kecerdasan Spiritual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah menghimpun informasi/pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis data, interpretasi, membuat kesimpulan dan laporan.²³

B. Setting Penelitian

Rencana penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2019 sedangkan tempat penelitian akan dilaksanakan di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

C. Informan Penelitian

Arikunto mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah 8 orang tua dan 1 guru agama yang memiliki anak usia Sekolah Dasar di Desa

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 87

Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Subjek penelitian dipilih secara purposif atau secara sengaja. Arikunto menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian digunakan beberapa cara sebagaimana berikut ini:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan penulis dalam penelitian untuk mengamati secara langsung tingkah laku ataupun kegiatan yang berhubungan dengan peranan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung atau tatap muka dengan maksud memperoleh informasi atau sumber data dengan menggunakan alat penelitian buku catatan atau perekam.²⁴ Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, menggali dan memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) yang dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak sekolah dasar SD di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten

²⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 158

Seluma. Jumlah orang tua dalam penelitian ini berjumlah 5 orang sedangkan guru yang dijadikan subjek penelitian yang berada di Desa Sari Mulyo berjumlah 2 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia seperti laporan bulanan desa untuk memperoleh data profil desa, ataupun mendokumentasikan hasil observasi yang penulis lakukan saat penelitian.

E. Kisi-kisi Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku subkel penelitian. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

| No. | Indikator |
|-----|---|
| 1 | Keberadaan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar (tawadhu dan ikhlas) |
| 2 | Bimbingan anak sejak usia sekolah dasar dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) |
| 3 | Memberikan contoh kepada anak tentang kehidupan beragama terutama dalam bidang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari |
| 4 | Mendidikan anak dan memberikan arahan anak agar memiliki sikap tawadhu dan sikap ikhlas |
| 5 | Memberikan teguran pada anak apabila anak menyimpang dari perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah agama |

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel.²⁵

Proses analisis dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersifat siklus yang dilakukan sewaktu penelitian berada di lapangan maupun setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, ada tiga alur kegiatan proses analisis data

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 328

yang dilakukan peneliti secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: pertama, reduksi data dilakukan dengan menulis/mengetik dalam bentuk uraian. Kedua, display data yaitu dengan mensistematisasikan pokok-pokok informasi dengan tema dan polanya yang nampak akan ditarik suatu kesimpulan sehingga data informasi yang dikumpulkan akan bermakna. Ketiga, mengambil kesimpulan dan verifikasi atau rangkuman data dan informasi yang nampak dalam display sehingga bermakna karena kesimpulan awal biasanya relative, maka agar kesimpulan semakin mantap, perlu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Analisis Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

cara mengecek data yang telah dilakukan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada tetangga subjek penelitian, guru mengaji atau guru TPA dan perangkat desa atau tokoh masyarakat yang berada di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Sari Mulyo

pada awalnya adalah Desa Bukit Peninjauan II yang sebelumnya dimekarkan dan tergabung dalam Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan karena terjadi pemekaran wilayah pada tahun 2004 Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma, maka beberapa kecamatan pun dimekarkan juga.²⁶ Dan untuk Kecamatan Sukaraja dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sandi, Kecamatan Air Periukan, Kecamatan Sukaraja. Dan Desa Bukit Peninjauan II dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Desa Bukit Peninjauan II, Desa Sido Sari, dan Desa Sari Mulyo. Desa Sari Mulyo pertama kali dipimpin oleh PJB Kepala Desa Heri Susanto, dan pada tahun 2006 dilakukan Pemilihan Kepala Desa yang terdiri dua kandidat yaitu Bapak Sumadi dan Bapak Suparman dan yang berhasil menjadi Kepala Desa yang menang saat Pilkades adalah Suparman.

Desa Sari Mulyo merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan Luas wilayah 1000 hektar yang terletak di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma

²⁶ Dokumen Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma

Provinsi Bengkulu dengan topografi dataran dan berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sido Sari, Desa Bukit Peninjauan I, dan Desa Sumber Makmur Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tawang Rejo Kec. Air Periukan Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Benuang Kec. Air Periukan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bukit Peninjauan II, Desa Padang Pelawi, dan Desa Lubuk Sahung. Luas wilayah Desa Sari Mulyo adalah 1000 hektar yang terdiri dari 35% lahan daratan, dan 50% lahan gambut, dan 15% lahan rawa..²⁷

2. Jumlah Penduduk

Penduduk didesa Sari Mulyo seluruhnya beragama Islam. Penduduk merupakan keseluruhan penghuni yang mendiami suatu wilayah dan menetap dalam waktu lama. Penduduk Indonesia adalah keseluruhan penghuni negara republik indonesian (WNI) Maupun warga negara asing (WNA) yang berdomisili diwilayah RI. Sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Demikian juga dengan penduduk Desa Sari Mulyo selain penduduk pribumi, juga ada terdapat penduduk pendatang dan menetap. Menurut data yang dikantor Desa Sari Mulyo tahun 2019 berjumlah 1894 jiwa. Yang terbagi dalam 4 wilayah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini²⁸

²⁷ Profil Desa Sari Mulyo Tahun 2019

²⁸ Arsip Desa Sari Mulyo 2019

Tabel 2
Jumlah Penduduk

| Keterangan | Dusun Mekar Sari | Dusun Mekar Bakti | Dusun Mekar Jaya | Dusun Mekar Indah |
|------------|------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Jiwa | 539 | 710 | 488 | 158 |
| KK | 137 | 182 | 122 | 41 |

3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi desa Sari Mulyo masih tergolong menengah kebawah, sebagian besar masyarakat Sari Mulyo bekerja sebagai petani karet yang mengolah lahan sendiri atau lahan orang lain. Ada juga yang bekerja disektor lain seperti pedagang, Peternak, toke karet, berkebun, kuli dan sebagian kecil bekerja sebagai sektor formal seperti PNS Guru dan honorer. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari table dibawah ini²⁹.

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sari Mulyo

| Petani | Peternak | Pedagang | Usaha kecil | PNS | Buruh |
|-----------|----------|-----------|-------------|---------|-----------|
| 365 orang | 24 orang | 100 orang | 7 orang | 3 orang | 475 orang |

Penggunaan Tanah di Desa Sari Mulyo sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan karet dan sawit sedangkan sisanya Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma adalah sebagai berikut :

²⁹ Arsip Desa Sari Mulyo 2019

Tabel 5
Kepemilikan Ternak

| Ayam/Itik | Kambing | Sapi | Kerbau | Lain-lain |
|------------------|----------------|-------------|---------------|------------------|
| 328 orang | 32 orang | 25 orang | - | - |

4. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Sari Mulyo ini mayoritas asli penduduk suku pekal, akan tetapi ada juga sebagian kecil yang berasal dari daerah Curup, Jawa dan Selatan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa solidaritas dan kerja sama yang kuat antar sesama masyarakat. Hal ini dapat terlihat apabila ada acara-acara baik pernikahan, hari-hari besar, dan musibah yang saling bergotong royong bahu membahu secara bersama-sama.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Desa Sari Mulyo lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini³⁰ :

Tabel 6
Sarana dan Prasarana

| NO | SARANA/PRASARANA | JUMLAH / VOLUME | KETERANGAN |
|-----------|-------------------------|------------------------|-------------------|
| 1 | Balai Desa | 1 unit | |
| 2 | Masjid | 4 unit | |
| 3 | Musholla | 3 unit | |
| 4 | Gereja | 1 unit | |
| 5 | SDN | 1 unit | |
| 6 | Sekolah PAUD | 1 unit | |
| 7 | BRDB | - | |
| 8 | Irigasi | 1 unit | |
| 9 | Giligan padi | 2 unit | |

³⁰ Arsip Desa Sari Mulyo 2019

| | | | |
|----|-----------------------|----------|--|
| 10 | Mesin perontok padi | 5 unit | |
| 11 | Tempat pemakaman umum | 1 lokasi | |
| 12 | Jalan Tanah | 5 Km | |
| 13 | Jembatan beton | 6 unit | |
| 14 | Jembatan kayu | 9 unit | |
| 15 | Sumur gali | 450 unit | |
| 16 | Mesin handtraktor | 4 unit | |
| 17 | Motor dinas | 1 unit | |
| 18 | Rumah dinas | - | |

B. Data Observasi

Pada dasarnya memang metode yang di lakukan para orang tua di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma sudah cukup baik contohnya dalam hal bersikap dan bertutur kata tetapi ada kalanya orang tua dari si anak tersebut tidak dapat mengontrol perkataannya pada saat marah dengan kata-kata yang kasar. Sehingga anak tersebut merekam apa yang dikatakan oleh orang tua nya, sehingga anak tersebut mempraktekkan pada teman sebayanya. Bahkan lontaran kata tersebut bisa di ucapkan kepada orang yang lebih dewasa darinya.

Tetapi ada juga dari sebagian anak tersebut sudah memiliki sifat rendah hati contohnya disaat mereka bermain kelereng, ada salah satu anak yang tidak ikut bermain kelereng karena tidak memiliki kelereng, tetapi ada juga salah satu temannya yang memberi kelereng kepadanya sehingga anak tersebut bisa ikut bermain. dan menurut saya ini salah satu contoh sikap rendah hati.

C. Hasil Penelitian

1. Peranan orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual SQ pada anak usia sekolah dasar

Sesuai dengan rencana penelitian yang telah peneliti lakukan dan juga berdasarkan izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu bahwa penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 November s/d 4 Desember 2019, maka peneliti melakukan penelitian di Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak peneliti mengajukan 6 (enam) pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian, pada langkah pertama peneliti mewawancarai orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, pertanyaan tersebut adalah Bagaimana keadaan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) anak bapak/ibu sekarang ini, terutama dalam bidang tawadhu' (rendah hati) dan ikhlas ?, dari pertanyaan tersebut Ibu Suhaima (30 tahun) menjawab :

Anak kami, kurang bisa bersikap rendah hati, sedangkan sikap ikhlas terkadang anak bisa melakukannya tetapi terkadang harus ditegur berulang kali.³¹

Selanjutnya jawaban tersebut diatas juga dijawab dengan jawaban yang sama oleh orang tua anak yang lain yaitu Ibu Radi'ah, beliau menyatakan bahwa :

Anak kami, sering bersikap sombong terutama dengan teman sepermainannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh paktor lingkungan tempat kami tinggal yang kebanyakan masyarakatnya mulai tertutup dan jarang bersosialisasi³²

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhaima, tanggal 5 November 2019

³² Hasil wawancara dengan Ibu Radi'ah, tanggal 12 November 2019

Setelah memperoleh jawaban pertanyaan pada item nomor 1, peneliti melanjutkan wawancara dengan pedoman wawancara pertanyaan nomor 2 yaitu Apakah bapak/ibu membimbing anak sejak awal terutama dalam adab kehidupan bersosial di masyarakat?, kemudian Ibu Esnani menjawab :

Ya, kami selaku orang tua berusaha membimbing anak terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat, hal ini dilakukan seperti bila ada acara pengajian atau acara lain, saya mengajaknya. Selain itu kami selalu menganjurkan dan mengarahkan anak untuk belajar mengaji di masjid supaya anak bisa mengenal sesama temanya lebih dekat³³

Jawaban Ibu Esnani juga dibenarkan oleh Ibu Suhaima yang menyatakan bahwa :

Kami berusaha memberi contoh yang baik terhadap anak dalam kehidupan sosial bermasyarakat, hal ini kami lakukan bila anak besar nanti juga dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.³⁴

Langkah selanjutnya peneliti melanjutkan pada pertanyaan ketiga yaitu: Apakah bapak/ibu memberikan contoh kepada anak tentang kehidupan beragama terutama dalam bidang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari?, pada pertanyaan tersebut Bapak Sabiludin memberikan jawaban yaitu :

Ya, kami berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam bidang sopan santun, tetapi terkadang lupa sehingga kami sering berbicara kasar.³⁵

Kemudian Ibu Suhaima menjawab yang memberi penegasan terhadap jawaban Bapak Sabiludin tersebut diatas yaitu :

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Esnani, tanggal 14 November 2019

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Esnani, tanggal 16 November 2019

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sabiludin, tanggal 19 November 2019

Ya, kami memang sudah memberi contoh, tetapi terkadang anak bergaul dengan teman yang tidak memperhatikan sopan santun.³⁶

Setelah mendapatkan informasi tersebut peneliti melanjutkan wawancara dengan pedoman pertanyaan nomor 4 yaitu : Bapak/ibu selaku pendidik bagi anak sendiri apakah telah memberikan arahan kepada anak agar berperilaku yang mencerminkan nilai agama ?, pada pertanyaan tersebut Ibu Melya menjawab :

Ya, kami selaku orang tua telah berusaha mendidik anak dalam bidang agama, kami sering mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan agama Islam.³⁷

Jawaban tersebut diatas dikuatkan oleh jawaban Bapak Halidi yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

Saya selaku orang tua memberikan arahan kepada anak agar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari tetap menjaga nilai agama seperti jujur, jangan senang mencuri berkata yang baik.³⁸

Selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut, peneliti melanjutkan pada pertanyaan nomor 5 yaitu : Apakah bapak/ibu memberikan teguran kepada anak apabila anak menyimpang dari nilai-nilai agama ?, kemudian Ibu Suhaima menjawab :

Betul sekali, saya langsung memberikan teguran pada anak, apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan anjuran agama islam, misalnya anak berkata jorok, maka saya langsung menegurnya.³⁹

Kemudian Ibu Nenti juga menjawab yang membenarkan dari jawaban Ibu Suhaima tersebut diatas, Ia menyatakan bahwa :

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suhaima, tanggal 22 November 2019

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sabhiludin, tanggal 23 November 2019

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Melya, tanggal 24 November 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhaima, tanggal 26 November 2019

Bila, anak melakukan kesalahan tentunya saya selakut orang tua langsung memberikan teguran, terkadang langsung dimarahin.⁴⁰

Dari uraian hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo diatas dapat peneliti tegaskan kembali bahwa orang tua yang berada di Desa Sari Mulyo telah berusaha dan berupaya dalam menerapkan perannya sebagai orang tua dalam bidang perkembangan kecerdasan anak (SQ) pada anak khususnya di Desa Sari Mulyo.

2. Untuk lebih memperkuat lagi argument dari wawancara para orang tua saya mencari informasi dari guru agama yang berada di Desa Sari Mulyo

langkah selanjutnya adalah mencari informasi tersebut dari informan lain, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Agama yang berada di Desa Sari Mulyo.

Pada proses wawancara dengan Ibu Sumiati peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan yang berjumlah 5 pertanyaan, berikut peneliti uraian transkrip wawancara dengan ibu Sumiati :

Bagaimana keadaan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) anak usia sekolah dasar yang berada di Desa Sari Mulyo terutama dalam bidang tawadhu' (rendah hati) dan rasa ikhlas ?

Jawab : Keberadaan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak di Desa Sari Mulyo kurang begitu baik, hal ini terlihat dari kebanyakan anak kurang dapat berbicara dengan sopan atau bila berbicara dengan teman sebaya mereka, anak cenderung kearah sikap sombong.

Menurut Ibu rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak di Desa Sari Mulyo dipengaruhi oleh apa saja mohon jelaskan ?

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nenti, tanggal 27 November 2019

Jawab : Menurut saya, rendahnya kecerdasan spiritual pada anak di Desa Sari Mulyo disebabkan oleh pergaulan anak itu sendiri serta lingkungan mereka tinggal, atau bisa juga dari media informasi elektronik seperti Tivi, Internet dll serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak mereka.

Menurut ibu apakah orang tua di Desa Sari Mulyo telah membimbing anak sejak awal terutama dalam adab kehidupan bersosial di masyarakat ?

Jawab : Sepengetahuan saya, orang tua telah berusaha sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka untuk membimbing anak mereka dalam hal spiritual keagamaan, hal tersebut dilakukan oleh mereka selain anak sekolah di SD, anak juga belajar ngaji di TPA atau TPQ yang berada di lingkungan Desa Sari Mulyo.

Menurut ibu Apakah orang tua telah memberikan contoh kepada anak tentang kehidupan beragama terutama dalam bidang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari ?

Jawab : Menurut saya, orang tua telah berusaha memberikan contoh terhadap yang baik terhadap anak mereka, walaupun contoh tersebut tidak secara keseluruhan, setidaknya dalam bidang kecerdasan spiritual seperti sikap rendah hati dan ikhlas, mereka telah memberikan contoh bagi anak mereka.

Menurut ibu Apakah orang tua di Desa sari Mulyo telah mendidik anak dan memberikan arahan kepada anak agar berperilaku yang mencerminkan nilai agama ?

Jawab : Ya, menurut saya memang benar orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar khususnya di Desa Sari Mulyo telah berupaya mendidik anak mereka serta selalu memberikan arahan kepada anak agar dalam kehidupan sehari-hari memiliki sikap kecerdasan spiritual seperti rendah hati dan memiliki sikap ikhlas terhadap segala sesuatu yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

Mencermati dari transkrip hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian sebagaimana terlihat diatas, dapat penulis tegaskan kembali bahwa keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia

sekolah dasar di Desa Sari Mulyo kurang begitu baik walaupun orang tua telah memiliki peran yang baik dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) anak mereka.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo kurang begitu baik, hal terlihat dari hasil pernyataan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo menyatakan bahwa anak kurang memiliki sikap rendah hati, orang tua anak menambahkan bahwa anak sering berkata tidak baik apalagi ketika anak bergaul dengan teman sepermainan mereka, anak cenderung berkata dengan nada tinggi dan kasar.

Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo tentunya jauh dari harapan yang Rofiah menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.⁴¹

⁴¹ Rofiah, "*Pengaruh Emotional Intelligence (Ei) Terhadap Akhlak Siswa.....*". h. 15.

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat dua aspek yang menjadi fokus penelitian dalam Perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar yaitu sikap tawadhu dan ikhlas, menurut Kholidah menyatakan bahwa *tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerima dari siapapun datang baik ketika suka maupun dalam keadaan marah. maksudnya janganlah memandang diri kita berada di atas semua orang. Atau menganggap semua orang membutuhkan kita. Sedangkan sikap ikhlas adalah totalitas melakukan kebaikan secara keseluruhan tidak hanya menguntungkan diri sendiri akan tetapi yang dapat mendatangkan kebaikan bersama. Seperti halnya diperintahkan oleh Tuhan ketika manusia ingin masuk Islam haruslah secara *kaffah*.⁴²

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa sudah cukup baik, peran orang tua yang menjadi fokus penelitian ini adalah Desa Sari Mulyo peran orang tua sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak terutama dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).

Mencermati hasil penelitian yang menunjukkan orang tua telah memiliki peran yang baik dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan pernyataan Astri yang menyatakan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai

⁴² Kholidah. "Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Islam". h. 21-23.

pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.⁴³

Mencermati pembahasan sebagaimana telah penulis jabarkan diatas dapat penulis tegaskan kembali bahwa : *pertama* keberadaan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo kurang baik yang disebabkan oleh pergaulan anak dari lingkungan tempat tinggal serta media informasi elektronik seperti televisi dan internet. *Kedua* peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing anak sudah cukup baik terutama dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan

⁴³ Astrida, "Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak". 2017. h. 6.

berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.⁴⁴

⁴⁴ Astrida, "*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*". dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/> Akses Tanggal 27 Februari 2019.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya dapat peneliti ambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar telah berperan dan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh orang yaitu berusaha membimbing, dan memberi contoh yang baik terhadap anak terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo sering lupa dalam menjaga nada pembicaraan, orang tua sering berbicara kasar terhadap anak. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo telah berusaha mendidik anak dalam bidang agama, hal tersebut dilakukan orang tua seperti mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan agama Islam seperti jujur, tidak mencuri benda orang lain dan berkata yang baik. Orang tua telah memberikan teguran anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo, apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam, misalnya anak berkata joroker.

Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada usia sekolah dasar di dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan pergaulan anak, media informasi elektronik seperti televisi dan internet Desa Sari Mulyo.

B. Saran

Untuk dapat menyempurnakan khasanah pengetahuan terutama dalam bidang perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) dapat penulis ungkapkan beberapa gagasan sebagai bentuk saran yang dapat menyempurnakan perihal tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, diperlukan pengawasan yang lebih intensif terhadap pergaulan anak yang bukan hanya dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) seperti tawadhu dan sikap ikhlas tetapi orang tua harus dapat mengawasi anak secara keseluruhan anak dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik anak bergaul di lingkungan rumah ataupun anak bergaul di dalam rumah itu sendiri.
2. Bagi guru, secara berkala guru harus bekerjasama dengan orang tua anak dalam mengevaluasi perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal ini dilakukan agar orang tua dan guru dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).
3. Bagi peneliti lain, bila memiliki rencana melakukan penelitian dengan kajian ruang lingkup yang sama diharapkan menambah atau merubah variabel penelitian sehingga diketahui secara rinci faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma.
- Arief, Armani. 2002. *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakarta: ciputat pers.
- Arifin M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Asmaran, AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Masykuri. 2006. *Kaifiyah dan Hikmah Sholat Versi Kitab Salaf*, Sidogiri, Pustaka Sidogiri
- Ali Daud, Muhammad. 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Anwar, Rosihun. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*, Depok. Kencana
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta. Prenadamedia Group
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Bahreisy, Salim.1987. *Tanbihul Ghafilin*, Surabaya, PT. Bina Ilmu
- Daradjat Zakiyah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fathullah, Gulen. 2001. *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- H.M.Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, Langgulong, 1986. *Manusia dan Pendidika*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- HR. Ahmad, II/204, Abu Dawud no. 3530, dan Ibnu Majah no. 2292, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu. Hadits ini tertera dalam kitab Shahiihul Jaami no. 1486
- HR. Bukhari no. 5973 dan Muslim no. 90, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Imam Al-mumziri. 2013. *Ringkasan Shahih Muslim*, Cet. II, Bandung: Jabal.
- Jabir al-jazai'ri, Abu Bakar. 2011. *Minhajul Muslim*, Jakarta: Darul Haq.
- Js.Badudu. 1994. *Kamus Umum bhs Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Semarang. Widya Karya.
- Kurniawan. 2011. *Pemikiran Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN CURUP.
- Muhaimin dan Abd Mujib, 1993. *pemikiran pendidikan islam*, cet. 1, bandung: PT trigenda karya.
- Musfiqin. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Muslih Abdul Karim dan Muhammad Abu Ayyash. 2008. *Panduan Pintar Sholat*, Cet.1, Jakarta: Qultum Media.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Netty Hastati. dkk. 2005. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur, Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 1998. *ilmu pendidikani islam*, bandung: pustaka pelita.
- Nuzuar. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN CURUP.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Edisi II (Cet. VIII). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Djatnika. 1994. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia.

- Rifa'i, Moh. 1978. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang, PT. Karya Toha Putra.
- Said Agil Husin Al Munawwar. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III, Jakarta, Ciputat Press.
- Salim, Hailami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soejanto, Agus. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, dan Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Teungku Hasby Ash-Shidieqy. 1990. *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang, CV Aneka Ilmu.
- Wahbah az-Zuhaili. 2010. *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fikih Islam 2*, Jakarta: Gema Insani.
- WJS Poerdaminta. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus Mahmud. 2004. *Pendidikan dan pengajaran*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung.
- Zainudin Ibnu Abdul Aziz Al Malybari. 2010. *Terjemahan Irsyadul Ibad*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Zuhaerini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.